

Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo

Wardatun Hasanah^{1*}, Irzal Anderson², Tohap Pandapotan Simaremare³
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Jambi, Indonesia^{1,2,3}
[*wardatunhasanah087@gmail.com](mailto:wardatunhasanah087@gmail.com)¹

Abstract

This research is motivated by the problems that are still faced by some teachers, especially Pancasila Education teachers, namely not fully understanding and implementing the Independent Curriculum in the learning process. This research aims to be able to analyze and find solutions in overcoming the difficulties experienced by the teacher in implementing the Independent Curriculum in the subject of Pancasila Education at SMA Negeri 17 Tebo. This research was conducted at SMA Negeri 17 Tebo by focusing on Pancasila Education. The method used is qualitative descriptive, with data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that teachers still face various obstacles, such as difficulties in understanding the diversity of students' characters, adjusting learning materials, and managing assessment methods that tend to be complicated. In addition, teachers also experience obstacles in compiling teaching tools that are in accordance with the Independent Curriculum itself, as well as difficulties in implementing the Pancasila student profile, especially in determining the right project theme. The use of the Merdeka Mengajar platform is also still not optimal due to time constraints. Solutions that can be made include organizing training and mentoring for teachers, providing support from schools, and strengthening cooperation through the teacher community to share experiences and support the implementation of a better and optimal curriculum.

Keywords: *Teachers' Difficulties, Independent Curriculum, Pancasila Education*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah yang masih dihadapi oleh beberapa guru terutama guru Pendidikan Pancasila, yakni belum sepenuhnya memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Penelitian ini yang bertujuan untuk mampu menganalisis dan menemukan solusi dalam mengatasi kesulitan yang dialami oleh guru tersebut dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 17 Tebo dengan berfokus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa para guru masih menghadapi berbagai hambatan, seperti kesulitan dalam memahami keragaman karakter peserta didik, menyesuaikan materi pembelajaran, dan mengelola metode asesmen yang cenderung rumit. Selain itu, guru juga mengalami kendala dalam menyusun perangkat ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka itu sendiri, serta kesulitan dalam mengimplementasikan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam menentukan tema proyek yang tepat. Pemanfaatan *platform* Merdeka Mengajar juga masih belum optimal karena keterbatasan waktu. Solusi yang dapat dilakukan yaitu mencakup penyelenggaraan pelatihan dan pendampingan bagi para guru, pemberian dukungan dari pihak sekolah, serta penguatan kerja sama melalui komunitas guru untuk saling berbagi pengalaman dan mendukung implementasi kurikulum yang lebih baik dan optimal.

Kata Kunci: *Kesulitan Guru, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Pancasila*



I. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengarahkan peserta didik agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan mengalami perubahan positif. Pada abad ke-21, pendidikan sendiri menghadapi tantangan besar, berupa kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang berlangsung cepat (Susilo & Sarkowi, 2018). Tantangan ini yang tidak hanya memengaruhi aspek kehidupan masyarakat secara umum, tetapi juga berdampak langsung pada metode pembelajaran, pengajaran, serta kurikulum yang diterapkan di suatu lembaga pendidikan. Pendidikan umumnya dilaksanakan di lembaga sekolah yang memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik. Menurut (Musdalifah dkk., 2022), pendidikan yang bertujuan supaya para peserta didik mengeksplorasi kemampuan diri mereka terhadap sikap, pemahaman, dan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, proses pembelajaran harus terus disesuaikan dan relevan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan efektif. Pendidikan yang efektif akan menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga sikap serta keterampilan.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran wajib yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, rasa tanggung jawab, cinta tanah air, dan kebanggaan terhadap bangsa (Lestari & Kurnia, 2022). Mata pelajaran ini memiliki urgensi tinggi dalam membangun kesadaran sosial dan nilai-nilai kebangsaan di kalangan peserta didik. Pada sekolah, pendidikan ini disampaikan oleh guru yang memerlukan panduan berupa kurikulum dalam proses pembelajaran (Yulia dkk., 2021). Di Indonesia, kurikulum terus disempurnakan seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi (Yusrizal & Fatmawati, 2021). Perubahan kurikulum ini yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional agar sejalan dengan standar global, dengan harapan agar peserta didik lebih siap menghadapi tuntutan zaman. Peningkatan mutu pendidikan ini yang seharusnya tidak hanya terfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter bangsa dan keterampilan hidup yang sangat dibutuhkan di dunia modern. Kurikulum terbaru yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan dengan membentuk keterampilan tinggi, kemampuan berpikir logis, kritis, serta kreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks (Fauzia & Ramadan, 2023). Namun, perubahan kurikulum sering kali menjadi tantangan besar bagi guru yang harus menyesuaikan metode pembelajaran dan berbagai komponen lainnya.



Implementasi Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterima di lapangan karena masih banyak guru yang kesulitan dalam mengaplikasikannya secara optimal dalam proses belajar mengajar di sekolah (Arviansyah & Shagena, 2023). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk masih kurangnya pemahaman yang mendalam mengenai prinsip dasar dari kurikulum baru, serta terbatasnya fasilitas yang mendukung penerapan kurikulum tersebut. Masih kurangnya pemahaman dan upaya terencana dari guru PPKn dalam mengidentifikasi karakter dan perkembangan peserta didik melalui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Zaman dkk., 2023). Tantangan lainnya juga terkait dengan kesiapan guru dalam mengadaptasi pendekatan baru yang berbasis pada pembelajaran mandiri, yang memerlukan perubahan pola pikir dari sekadar menyampaikan materi ke arah pendampingan dan fasilitasi proses belajar peserta didik. Berdasarkan hasil observasi melalui angket yang disebarakan kepada guru, ditemukan bahwa masih terdapat guru yang belum memahami dan melaksanakan Kurikulum Merdeka dengan baik. Dari 11 guru yang mengisi angket, sebanyak 8 guru belum menguasai dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara utuh dalam proses pembelajaran. Hal ini yang menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemahaman dan penerapan kurikulum baru di sekolah tersebut, yang bisa memengaruhi kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Selain itu, hasil wawancara juga mengungkapkan terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Kendala utama yang meliputi kurangnya pengalaman terhadap Kurikulum Merdeka, terbatasnya pengetahuan guru mengenai konsep dan prinsip kurikulum baru, serta ketidakfamiliaran guru dengan pembaruan akses pembelajaran yang telah disediakan sebelumnya.

Sebagian besar dari guru masih beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka, terutama dalam hal metode pembelajaran yang lebih fleksibel, perangkat ajar yang disesuaikan, serta strategi asesmen yang lebih adaptif dan berfokus pada kebutuhan peserta didik. Kendala-kendala ini memperlihatkan bahwa implementasi yang baik dari Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kesiapan dan keterampilan guru dalam memahami esensi perubahan yang ada, serta kecepatan adaptasi terhadap pendekatan yang lebih holistik dan berbasis proyek (Taridala & Anwar, 2023). Kendala-kendala ini berdampak pada proses belajar mengajar, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila yang menjadi salah satu mata pelajaran yang penting dalam mencetak karakter dan wawasan kebangsaan peserta didik. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan



Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tantangan-tantangan yang dialami oleh guru, terutama guru Pendidikan Pancasila dalam penerapan Kurikulum Merdeka dan memberikan solusi yang relevan untuk mengatasi kesulitan yang muncul.

II. KAJIAN PUSTAKA

1. Kurikulum

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum memiliki peran yang sangat penting dalam sistem pendidikan termasuk di Indonesia, karena menjadi dasar dan pedoman dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Menurut (Nasution dkk., 2022), kurikulum yang berasal dari bahasa Latin "*currere*," berarti "*berlari*" atau "*lomba lari*," yang mengindikasikan bahwa kurikulum sendiri berfungsi sebagai arah dan standar yang harus dicapai dalam proses pendidikan. Menurut (Hasan dkk., 2021) juga menyatakan bahwa kurikulum adalah salah satu komponen dalam sistem pendidikan yang memberikan arahan dan standar dalam pelaksanaan proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal. Sementara itu, (Riyani dkk., 2024) yang mengungkapkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama untuk semua program pelatihan, memainkan peran penting dalam mengarahkan proses pembelajaran di sekolah.

Salah satu kurikulum yang saat ini diterapkan di Indonesia adalah Kurikulum Merdeka. Menurut (Putri dkk., 2022), bahwa Kurikulum Merdeka merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada kemandirian peserta didik dan pendidik, yang mengandung makna bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk mampu mengakses pengetahuan dari berbagai aspek dan sumber pendidikan. Kurikulum merdeka sebagai terobosan yang membantu guru dan kepala sekolah dalam mengubah proses pelaksanaan pembelajaran menjadi relevan, mendalam serta menyenangkan, sekaligus hasilnya berupa pembaharuan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mana dirancang dalam meningkatkan fokus pembelajaran ke arah pengembangan kompetensi (Damayanti dkk., 2023). Kurikulum ini yang bertujuan untuk memberikan keleluasaan kepada para peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati, memberikan kebebasan bagi sekolah dan guru untuk merancang dan menjalankan pembelajaran yang lebih inovatif dan menarik.



Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah menciptakan proses pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Lidiawati dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa tujuan dari kurikulum ini adalah untuk mampu menciptakan pembelajaran yang sederhana dan mudah diimplementasikan, dengan fleksibilitas yang tinggi. Kesederhanaan ini yang tercermin dalam berbagai aspek, seperti halnya kebebasan guru berinovasi dalam pembelajaran, memberi peserta didik kebebasan untuk belajar secara mandiri, serta memberikan wewenang kepada satuan pendidikan untuk mampu menyiapkan sarana penunjang yang diperlukan. Menurut (Arviansyah & Shagena, 2023) yang menambahkan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mendorong pembelajaran mandiri, di mana pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat merasakan pengalaman baru yang menyenangkan dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih kreatif, relevan, dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik serta masyarakat, dengan mengutamakan pada pengembangan kompetensi dan karakter individu (Lembong dkk., 2023).

Terdapat beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka yang dikemukakan (Almarisi, 2023), antara lain: 1) Kurikulum ini dirancang sederhana, namun memiliki tujuan yang komprehensif; 2) Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan di esensi pengetahuan inti dan perkembangan peserta didik yang sesuai dengan tahapan yang mereka alami; 3) Belajar menjadi lebih bermakna, tanpa adanya tekanan atau terburu-buru sehingga proses belajar menjadi terasa lebih menyenangkan. Sedangkan, untuk kelemahan Kurikulum Merdeka yang dikemukakan (Almarisi, 2023) antara lain: 1) Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka ini masih harus disempurnakan kembali; 2) Sistem pendidikan serta pengajaran yang sudah direncanakan belum sepenuhnya terwujud dengan baik dan optimal; 3) Kekurangan sumber daya manusia (SDM) yang mampu dalam mengimplementasikannya dan kurangnya struktur dalam sistem yang masih menjadi tantangan. Sehingga dari sini Kurikulum Merdeka memiliki berbagai keunggulan, seperti mampu memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memberdayakan guru, serta fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, dan melibatkan berbagai pihak terkait. Namun, masih juga terdapat tantangan seperti kesulitan dalam beradaptasi, keterbatasan sumber daya, kebutuhan untuk penyesuaian yang terus-menerus dan kualitas pelatihan guru yang harus diatasi agar implementasi ke depannya dapat berjalan dengan baik.



b. Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut (Cholilah & Tatuwo, 2023) yang memaparkan terdapat 10 langkah dalam proses perencanaan kurikulum pendidikan berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yang sebagai berikut: Pertama, mengenali pencapaian pembelajaran yang diharapkan dari lulusan dalam suatu mata pelajaran atau mata kuliah, dan merinci mereka menjadi capaian pembelajaran lulusan yang lebih terperinci serta sub-capaiannya yang merupakan kemahiran akhir yang direncanakan. Kedua, menganalisis proses pembelajaran yang akan dipelajari agar dapat menjadi gambaran bagi peserta didik. Ketiga, menganalisis kebutuhan pembelajaran untuk menentukan ruang lingkup materi dan alat pembelajaran yang diperlukan. Keempat, menetapkan indikator pencapaian untuk setiap sub-capaian pembelajaran dalam mata pelajaran atau mata kuliah dijadikan sebagai target dalam setiap sesi pembelajaran. Kelima, menyusun kriteria penilaian dan merancang instrumen penilaian sesuai dengan indikator pencapaian. Keenam, mengambil keputusan tentang jenis format pembelajaran, cara menyampaikan pembelajaran, dan memberikan tugas-tugas kepada peserta didik untuk dikembangkan. Ketujuh, menyusun materi pembelajaran dalam bentuk bahan ajar dan sumber belajar yang sesuai dan juga tepat. Kedelapan, membuat serta menyusun penilaian formatif untuk mampu memonitor perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran. Kesembilan, melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan hasil evaluasi. Kesepuluh, membuat dan menyusun penilaian akhir pembelajaran untuk menentukan pencapaian akhir peserta didik.

c. Indikator Implementasi Kurikulum Merdeka

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum Merdeka, terdapat beberapa dari indikator implementasi yang penting (Mawarni dkk., 2023). Pertama, pengetahuan guru tentang struktur Kurikulum Merdeka, yang mencakup tujuan, materi, serta metode yang digunakan untuk mencapai suatu hasil pembelajaran yang diinginkan. Kedua, pengetahuan dari guru tentang perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, seperti materi ajar dan sumber belajar yang diperlukan dalam proses pengajaran. Ketiga, pengetahuan guru tentang pengimplementasian proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila, yang berfokus pada pengembangan karakter dan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik. Keempat, pengetahuan guru tentang *platform* Merdeka Mengajar, yang menjadi sarana untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan memudahkan akses materi ajar yang akan digunakan.



Keempat indikator ini saling berkaitan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Pemahaman mendalam tentang keempat indikator tersebut memungkinkan guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari sini, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi juga sebagai fasilitator yang diharapkan mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara maksimal (Tarihoran, 2019). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menguasai semua aspek tersebut agar dapat mengoptimalkan proses pembelajaran (Purbayatri, 2023). Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada, maka diharapkan pembelajaran dengan Kurikulum Merdeka dapat berjalan efektif, memberikan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan, serta mampu membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Seiring berjalannya waktu, penerapan kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan dan mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan di masa depan (Arsana dkk., 2023).

2. Guru

a. Tugas dan Kewajiban Guru

Menurut Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam (Palobo & Tembang, 2019), tertulis bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, mulai dari usia dini hingga tingkat pendidikan formal. Menurut (Tafsir, 2010) juga menyebutkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberikan pengajaran pada para peserta didik. Peran guru sangat penting dalam mentransfer ilmu dan mendidik peserta didik agar mereka dapat mengembangkan potensi yang dimiliki. Namun, (Palobo & Tembang, 2019) juga mengungkapkan bahwa salah satu tantangan yang dihadapi guru adalah kesulitan dalam menyusun perangkat pembelajaran, yang sering kali membuat enggan untuk melakukannya meskipun Kurikulum 2013 yang menuntut mereka untuk membuatnya.

Selain itu, tugas dan kewajiban guru juga mencakup berbagai peran penting. Menurut (Akrim, 2020) yang menyatakan bahwa tugas dan kewajiban guru meliputi beberapa peran utama, seperti sebagai korektor, yang merujuk pada pendidik yang mampu memisahkan nilai yang baik dan buruk serta juga melakukan perbaikan komprehensif dari aspek afektif hingga psikomotorik. Sebagai inspirator, guru yang



menjadi sumber motivasi bagi kemajuan belajar peserta didik, memberikan arahan tentang metode pembelajaran yang efektif, dan membantu mengatasi berbagai masalah. Sebagai informator, guru bertugas memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, guru berperan sebagai motivator, yang mendorong peserta didik agar memiliki semangat dan keaktifan dalam belajar, serta sebagai fasilitator, yang menyediakan fasilitas yang memudahkan proses pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, bahwa tugas guru yang mencakup proses perancangan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta mendukung perkembangan karakter dan kesejahteraan dari peserta didik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Guru

Menurut (Agustina & Erviana, 2020), bahwa terdapat tiga faktor kesulitan yang dirasakan oleh guru, yaitu pertama, menguasai konsep dalam pembelajaran yang interaktif; kedua, memanfaatkan media dalam pembuatan karya; dan yang ketiga, menguasai keterampilan dalam apersepsi. Lebih lanjut, menurut Syah dalam (Ningsih dkk., 2016), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan guru, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah kondisi yang timbul dari dalam diri individu, seperti kemampuan intelektual yang terbatas, ketidakstabilan emosional, perilaku, serta gangguan pada sistem sensorik dan motorik lainnya. Sedangkan, untuk faktor eksternal adalah keadaan yang muncul dari luar diri individu, contohnya lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam hal ini, maka lingkungan sekolah yang tidak mendukung, keterbatasan fasilitas, serta kurangnya dukungan dari rekan kerja atau manajemen sekolah memperburuk kondisi kesulitan yang dihadapi guru.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini yang menggunakan pendekatan secara kualitatif. Menurut (Sugiyono, 2019), bahwa metode kualitatif adalah metode di mana data diambil langsung dari masalah yang sedang diteliti dan kemudian ditarik kesimpulan. Dalam pendekatan ini, maka peneliti mengumpulkan data yang berbentuk deskriptif melalui observasi, sehingga menghasilkan data yang sesuai dengan fakta yang ada di SMA Negeri 17 Tebo. Data yang digunakan oleh peneliti terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara dan observasi dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, dan Guru Penggerak. Sementara itu, data sekunder adalah suatu



informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui pengumpulan data dari pihak lain atau dokumen yang relevan, yang dalam hal ini diperoleh melalui dokumentasi yang ada di SMA Negeri 17 Tebo. Menurut (Nugrahani, 2014), dalam menentukan sumber data, maka peneliti harus memutuskan siapa, apa, dan berapa banyak jumlah informan yang akan digunakan, serta apa, di mana, dan bagaimana peristiwa atau kegiatan tersebut terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti yang menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan khusus.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa macam teknik untuk memperoleh data yang efektif, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Teknik pengumpulan data yang mencakup serangkaian tindakan yang dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pengetahuan guru tentang struktur/mekanisme Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran dalam kurikulum tersebut, pelaksanaan Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila (P5), serta pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar* (PMM) dalam meningkatkan pembelajaran. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam terkait dengan pengetahuan guru tentang struktur/mekanisme dari Kurikulum Merdeka, perangkat pembelajaran, dan pengimplementasian proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila, serta pemanfaatan *Platform Merdeka Mengajar*. Sedangkan untuk dokumentasi yang diperoleh meliputi bukti-bukti kegiatan, foto kegiatan wawancara, dan dokumen relevan lainnya.

Untuk memastikan validitas data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai cara memeriksa data guna menghilangkan keraguan dengan menggabungkan berbagai teknik dan periode waktu dalam pengumpulan data serta sumber data yang tersedia (Abdussamad, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Sedangkan dalam analisis data, peneliti menggunakan 3 (tiga) tahap oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019), yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (verifikasi). *Data reduction* merupakan tahap pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari proses wawancara. Setelah itu, data yang telah disederhanakan ditampilkan dalam bentuk yang lebih terstruktur melalui *data display*. Langkah terakhir adalah *verification*, di mana peneliti yang akan menarik kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan untuk mencari makna dari setiap tantangan yang muncul.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergantian kurikulum sering kali menjadi tantangan bagi guru karena menuntut penyesuaian terhadap pendekatan baru, materi ajar, metode evaluasi, dan perubahan sistem pembelajaran. Proses ini tidak hanya mengharuskan guru untuk memahami teori kurikulum yang baru, tetapi juga untuk mengimplementasikannya secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari, tentunya memerlukan waktu dan adaptasi yang matang. Namun, transformasi pendidikan melalui kurikulum yang dirancang dengan baik diharapkan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Lince, 2022). Kurikulum merupakan landasan yang diperlukan agar proses pendidikan dapat berjalan dengan terstruktur dan efektif. Dapat dikatakan bahwa tanpa kurikulum, sekolah tidak dapat menyelenggarakan proses pendidikan karena kegiatan pembelajaran ditentukan dalam kurikulum, meskipun adaptasi dan variasi diperlukan. Menurut Silahuddin dalam (Hermawan dkk., 2021), bahwa kurikulum berfungsi sebagai fondasi utama dalam mengorganisir sistem pendidikan, dan ketika dianalisis lebih dalam, kurikulum adalah konsep kompleks dalam pendidikan karena eksistensinya serta memerlukan penyesuaian supaya relevan dengan perubahan zaman.

Penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan guru terkait struktur Kurikulum Merdeka dibandingkan kurikulum sebelumnya. Perbedaannya terletak pada strukturnya yang lebih fleksibel. Jam pelajaran disesuaikan untuk diselesaikan dalam satu tahun, dengan fokus pada materi krusial. Penyesuaian ini memberi kebebasan bagi para guru untuk fokus pada materi penting, menghindari keterbatasan waktu dalam kurikulum sebelumnya yang lebih padat. Capaian pembelajaran diatur berdasarkan fase, bukan per tahun. Pendekatan Guru juga diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar sesuai kebutuhan peserta didik, didukung aplikasi yang menyediakan referensi pengembangan praktik mengajar mandiri (Damayanti dkk., 2023). Fleksibilitas ini memungkinkan guru menjadi kreatif menyusun materi, meningkatkan efektivitas pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang relevan dan menyenangkan bagi peserta didik.

1. Pengetahuan Guru tentang Struktur Kurikulum Merdeka

Pengetahuan atau pemahaman guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila tentang struktur Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah kesulitan, terutama penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang perlu untuk mengenali karakter peserta didik terlebih dahulu, dan menentukan metode penilaian yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara



dengan Guru Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo, menyampaikan, "Salah satu tantangan yang dihadapi mengimplementasikan Kurikulum Merdeka adalah bagaimana memahami dan menyesuaikan pembelajaran dengan beragam karakter peserta didik, membutuhkan pendekatan personal." Ini menunjukkan meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas, hal itu mengharuskan guru mendalami karakter. Wawancara dengan guru mata pelajaran yang ditunjukkan pada Gambar 1. sebagai berikut.



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Pendidikan Pancasila

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Guru penggerak juga menyampaikan tantangan serupa seperti Gambar 2., seperti menentukan pembelajaran yang cocok dengan kemampuan peserta didik, memahami keberagaman, serta menggunakan metode penilaian yang otentik. Dalam hal ini, seorang guru penggerak mengatakan, "Kami harus mengidentifikasi dengan cermat kemampuan masing-masing dari peserta didik dan menyusun strategi pembelajaran yang tepat." Hal ini mencerminkan akan pentingnya diferensiasi dalam proses pembelajaran.



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Penggerak

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Dari sini bahwa kesulitan utama yang dihadapi guru adalah memahami beragam karakter peserta didik di kelas, sehingga materi diajarkan harus disesuaikan dengan



kemampuan setiap peserta didik. Hal ini yang mengharuskan para guru untuk lebih memahami tiap individu, bukan hanya dari segi akademik, tetapi juga karakter, latar belakang, dan cara belajar berbeda. Selain itu, penilaian yang diterapkan tidak dapat disamakan semua peserta didik, harus mencerminkan kebutuhan dan potensi secara individual. Penilaian otentik, berfokus pada proses dan hasil yang dicapai peserta didik. Sebagai contoh, beberapa guru menggunakan penilaian berbasis proyek.

2. Pengetahuan Guru tentang Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Guru juga menghadapi tantangan kurangnya pengetahuan guru tentang perangkat pembelajaran yang menentukan keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam aspek Kurikulum Merdeka, hal ini penting karena kurikulum memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengatur proses pembelajaran. Salah satu guru Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 17 Tebo menyatakan, "Salah satu yang dihadapi adalah menyusun perangkat ajar yang sesuai kurikulum ini. Saya merasa kesulitan memahami komponen seperti capaian pembelajaran berbasis fase, yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya berbasis tahunan." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun fleksibilitas yang diberikan Kurikulum Merdeka bermanfaat, namun bagi sebagian guru, penerapan struktur yang kompleks. Guru penggerak menyampaikan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka hampir mirip kurikulum sebelumnya, namun istilah mengalami perubahan. "Perangkat ajar hampir serupa dengan kurikulum sebelumnya, namun kami yang terbiasa dengan pendekatan lama, istilah baru," Hal ini menunjukkan transisi ke Kurikulum Merdeka tidak hanya tentang pemahaman teori baru, tetapi tentang mengadaptasi konsep-konsep tersebut ke dalam praktik sehari-hari di kelas seperti Gambar 3. berikut.



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Penggerak

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)



Kemudian, bagi guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, kendala yang spesifik muncul ketika merancang modul ajar, mengungkapkan, “Saya merasa asing dengan komponen inti seperti CP, ATP, dan asesmen.” Kesulitan ini tidak hanya berkaitan pemahaman teori, tetapi juga keterampilan praktis menerapkan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka menuntut guru kreatif dan fleksibel, tetapi juga memberi tantangan dalam hal pemahaman mendalam tentang struktur dan komponen yang ada. Bagi sebagian guru, proses transisi ini terasa berat karena mengubah cara pandang terhadap struktur kurikulum dan perangkat ajar yang sebelumnya sederhana. Penting bagi pihak sekolah dan instansi terkait memberikan pelatihan dan dukungan mendalam kepada guru.

3. Pengetahuan Guru tentang Pengimplementasian Proyek Profil Penguatan Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila mencakup karakter dan kompetensi didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila, diharapkan dicapai peserta didik. Profil yang terdiri: beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia; berkebhinekaan global; bergotong royong; kreatif; berpikir kritis; dan mandiri. Penerapan Profil Pelajar Pancasila penting dan bermanfaat, karena program ini peserta didik diberi peluang "mengalami pengetahuan" sebagai penguatan karakter sekaligus belajar dari lingkungannya (Nabila dkk., 2023). Dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, salah satu dari tantangan yang dihadapi di SMA Negeri 17 Tebo memastikan nilai-nilai diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, bukan hanya teori yang dipelajari di kelas saja.



Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Pada Gambar 4. Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum mengungkapkan terdapat kesalahpahaman di kalangan guru terkait penilaian Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). “Banyak guru menganggap keberhasilan P5



diukur dari produk yang dihasilkan, padahal prosesnya yang menumbuhkan karakter peserta didik sesuai nilai Pancasila,” Pandangan ini sejalan dengan guru penggerak, "P5 itu bukan tentang produk akhir, tetapi bagaimana peserta didik mengimplementasikan Pancasila,” Setelah dipelajari lebih lanjut, ditemukan P5 tidak selalu harus menghasilkan produk sebagai hasil akhir. Tetapi bagaimana peserta didik mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila. Pemahaman mengenai tujuan P5 harus ditanamkan kepada setiap guru, agar dapat mengevaluasi dan menilai perkembangan karakter secara komprehensif, bukan hanya berdasarkan produk atau hasil kerja peserta didik, tetapi juga melalui proses yang berlangsung selama pembelajaran. Penerapannya memberikan dampak yang signifikan dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga tanggap secara sosial dan memiliki integritas tinggi.

4. Pengetahuan Guru tentang *Platform* Merdeka Mengajar

PMM adalah inovasi teknologi yang didesain untuk membantu guru dan kepala sekolah di sekolah. Dengan berbagai fitur, seperti penilaian, perangkat ajar, pelatihan, komunitas, *LMS*, refleksi, video, karya, berfungsi meningkatkan kualitas pembelajaran dan memberi dukungan guru menerapkan Kurikulum Merdeka. Melalui *platform* ini, guru memperoleh referensi, inspirasi, serta pemahaman terkait dengan penerapan kurikulum yang fleksibel dan berbasis karakteristik peserta didik. Namun, meskipun PMM memiliki potensi besar, penerapannya di lapangan belum optimal. Hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum mengungkapkan *platform* ini belum sepenuhnya diakses oleh seluruh guru di sekolah. "Meskipun PMM memberikan banyak fitur, banyak guru belum maksimal menggunakannya," Keterbatasan pemahaman penggunaan PMM menjadi salah satu hambatan pengimplementasiannya. Sejalan dengan hal ini, wawancara dengan guru penggerak juga menunjukkan PMM hingga saat ini belum dilaksanakan maksimal, "Banyak guru kesulitan mengintegrasikan PMM dalam pembelajaran mereka karena terbatasnya waktu dan pemahaman." Selain itu, berdasarkan wawancara bersama guru Pendidikan Pancasila, yang mengungkapkan "Saya sering kesulitan memanfaatkan waktu, mengingat banyaknya kegiatan dan tugas. Untuk mengerjakan fitur-fitur di PMM, saya merasa perlu berkonsentrasi penuh, dan itu sulit dilakukan mengingat beban kerja saya padat," Tantangan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu di tengah padatnya jadwal mengajar, rapat, dan administrasi lain. Hal ini mengindikasikan memerlukan waktu dan perhatian yang sering kali sulit diberikan dalam kesibukan di sekolah.



5. Solusi untuk Mengatasi Kesulitan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Hingga saat ini, kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka mulai dapat diatasi melalui berbagai upaya kolaboratif. Guru-guru secara aktif berdiskusi mencari solusi atas tantangan yang mereka hadapi, baik dalam perencanaan pembelajaran, penyusunan asesmen, dan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Hal ini terlihat dari peningkatan keterlibatan antar guru dalam kegiatan kelompok kerja yang dilakukan secara rutin, di mana mereka bersama-sama merumuskan strategi dan pendekatan baru yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan dalam pembelajaran. Selain itu, mereka juga bekerja sama untuk mencari informasi, berbagi pengalaman, dan memanfaatkan sumber daya. Salah seorang guru mengungkapkan, "Kami sering mengadakan diskusi kelompok mencari solusi bersama. Dengan berbagi pengalaman, saya merasa terbantu dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum, tetapi juga menciptakan ruang bagi mereka untuk mengatasi tantangan bersama secara efektif. Melalui kolaborasi ini, para guru dapat saling memberikan dukungan.



Gambar 5. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2024)

Sesuai Gambar 5. Kepala Sekolah SMA Negeri 17 Tebo yang juga memberikan pandangannya mengenai hal ini. Beliau menyatakan, "Kami sangat mendukung inisiatif kolaborasi antar guru. Salah satu cara kami mengatasi kesulitan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka adalah memberikan waktu bagi guru bertemu dan berdiskusi. Ini penting agar guru merasa tidak sendirian dalam menghadapi tantangan tersebut, dan mereka dapat berbagi solusi yang mungkin belum terpikirkan sebelumnya." Dukungan dari pihak sekolah ini berperan dalam kelancaran proses adaptasi.



V. KESIMPULAN

Guru masih menghadapi tantangan dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kesulitan meliputi penerapan pembelajaran berdiferensiasi, guru kesulitan memahami karakter siswa, serta kebingungan mengenai penilaian, terutama pada implementasi P5, di mana masih ada kesalahpahaman bahwa penilaian didasarkan pada produk akhir, padahal penekanan pada proses pembentukan karakter. Tantangan lain pada pembuatan perangkat dan pemanfaatan PMM yang belum optimal karena keterbatasan waktu dan konsentrasi guru. Solusi untuk mengatasi kesulitan ini meliputi pelatihan dan pendampingan guru, dukungan sarana prasarana sekolah, serta kolaborasi antar guru. Saran ke depannya adalah peningkatan pelatihan, pengoptimalan sarana dan prasarana, pembentukan komunitas guru kolaboratif, serta sekolah memberikan waktu dan pemahaman lebih bagi guru untuk mengakses dan memanfaatkan PMM.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Agustina, R. N., & Erviana, V. Y. (2020). Analisis kesulitan guru dalam penerapan pembelajaran tematik pada kelas II di SD Muhammadiyah Karangwaru. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 3(3), 223-234. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i3.3142>
- Akrim, A. (2020). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. CV. Bildung Nusantara.
- Almarisi, A. (2023). Kelebihan dan kekurangan kurikulum merdeka pada pembelajaran sejarah dalam perspektif historis. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 111-117. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6291>
- Arsana, I. W., Irnawati, I., Suhartono, S., Widayatama, P. R., Ayulusiana, W. E., & Listanto, K. P. (2023). Pelatihan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan bahan ajar berbasis kurikulum merdeka. *Manggali*, 3(1), 56-64. <https://doi.org/10.31331/manggali.v3i1.2386>
- Arviansyah, M. R., & Shagena, A. (2023). Efektivitas dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 319-330. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.766>
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan kurikulum merdeka dalam satuan pendidikan serta implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i02.110>
- Damayanti, A. T., Pradana, B. E., & Putri, B. P. (2023). Literature Review: Problematika Kesiapan Guru Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian* (Vol. 5, hlm. 465-471). <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/583/>



- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608-1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Hasan, M., Mainuddin, Rahmah, N., Mulati, T. S., Hasyim, S. H., Rif'ati, B., Harahap, T. K., Tannarong, Y., Rahmatullah, Amin, L. H., Tahrim, T., Pandiangan, E. L., Rahayu, R., Nashir, Arisah, N., & Khasanah, U. (2021). *Telaah Kurikulum: Teori & Pengembangannya*. Tahta Media Group.
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). Konsep kurikulum dan kurikulum pendidikan Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 34-44. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i1.4720>
- Lembong, J. M., Lumapow, H. R., & Rotty, V. N. J. (2023). Implementasi merdeka belajar sebagai transformasi kebijakan pendidikan. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 9(2), 765-777. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4620>
- Lestari, S. O., & Kurnia, H. (2022). Peran Pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Lidiawati, Latriyani, I., Gunawan, U., Berliana, Fitriyani, I. F., Fauzi, A. N., Margono, Marup, Firman, M., & Apip, M. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, Implementasi, Pengelolaan dan Evaluasi*. CV. Eureka Media Aksara.
- Lince, L. (2022). Implementasi kurikulum merdeka untuk meningkatkan motivasi belajar pada sekolah menengah kejuruan pusat keunggulan. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai* (Vol. 1, hlm. 38-49). <https://doi.org/10.47435/sentikjar.v1i0.829>
- Mawarni, F., Trisiana, A., & Widyaningrum, R. (2023). Analisis Pemahaman Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Ampel. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIA)*, 3(2), 380-402. <https://doi.org/10.46229/elia.v3i2.740>
- Musdalifah, M., Irwan, I., & Simaremare, T. P. (2022). Pengaruh Lembar Kerja Siswa Menggunakan Software Prezi terhadap Minat Belajar Siswa Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII SMPN 30 Muaro Jambi. *Civic Education Perspective Journal*, 2(1), 13-22. <https://doi.org/10.22437/cej.v2i1.19382>
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokmanah, S. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2865-2874. <http://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2164>
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., Fauzi, R., Harahap, M. S., Lubis, R., & Ermawita. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. PT. Nasya Expanding Management.
- Ningsih, H. S., Koryati, D., & Deskoni. (2016). Analisis Kesulitan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal PROFIT: Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi*, 3(2), 130-138. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/763468>
-



- Nugrahani. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Palobo, M., & Tembang, Y. (2019). Analisis kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 di Kota Merauke. *Sebatik*, 23(2), 307-316. <https://doi.org/10.46984/sebatik.v23i2.775>
- Purbayatri, S. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik melalui Aplikasi Quizizz pada Materi Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila Kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Surabaya. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.36456/p.v3i1.7184>
- Rindayati, E., Putri, C. A. D., & Damariswara, R. (2022). Kesulitan calon pendidik dalam mengembangkan perangkat pembelajaran pada kurikulum merdeka. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 3(1), 18-27. <https://doi.org/10.53624/ptk.v3i1.104>
- Riyani, S., Utami, P. A., & Zahira, F. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Gorowong 05 Parung Panjang. Dalam *SEMNASFIP* (hlm. 7-16). <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23523>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2018). Peran guru sejarah abad 21 dalam menghadapi tantangan arus globalisasi. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 43-50. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i1.11206>
- Tafsir, A. (2010). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Taridala, S., & Anwar, R. (2023). *Transformasi Edukasi: Mengoptimalkan Kinerja Guru dan Kualitas Layanan melalui Program Merdeka Belajar*. Feniks Muda Sejahtera.
- Tarihoran, E. (2019). Guru dalam pengajaran abad 21. *Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 4(1), 46-58. <https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/sapa/article/view/68>
- Yulia, R., Mayar, F., & Safrizal, S. (2021). Dampak pembelajaran daring di taman kanak-kanak terhadap sense of belonging siswa pada teman, sekolah, dan guru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 78-84. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.926>
- Yusrizal, Y., & Fatmawati, F. (2021). Pelatihan Penggunaan Media Daring sebagai Alternatif Pembelajaran Era Pandemi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 297-301. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.65>
- Zaman, A. Q., Irnawati, I., & Widyatama, P. R. (2023). PPKn teachers' efforts in understanding students through the Merdeka Belajar curriculum. *JED(Jurnal Etika Demokrasi)*, 8(4), 459-468. <https://doi.org/10.26618/jed.v8i4.13077>

